

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memulai fase revolusi sejak Soekarno-Hatta memproklamkan kemerdekaan Republik Indonesia di Jakarta, pada 17 Agustus 1945.¹ Proklamasi itu dengan cepat melahirkan satu pemerintahan pengganti pendudukan Jepang. Pada sidang pertama tanggal 18 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) memilih Soekarno-Hatta sebagai presiden dan wakil presiden. PPKI juga membentuk Komisi Tujuh yang terdiri dari Soekarno, Hatta, Soepomo, Sukardjo, Otto Iskandar Dinata, Mr. Mohammad Yamin, dan Mr. Wongsonegoro merampungkan UUD (Undang-Undang Dasar).² Dengan terbentuknya pemerintahan baru dan Konstitusi, Negara Kesatuan Republik Indonesia memasuki fase historis baru. Negara baru ini segera memasuki periode sejarah yang dikenal dengan masa Revolusi.

Pada akhir Agustus 1945 pemerintahan yang baru itu mulai mengorganisir barisan bersenjata.³ Keanggotaannya diorganisir dari bekas anggota PETA (Pembela Tanah Air), *Heiho*, *Gyugun*, dan organisasi pemuda. Barisan itu dinamakan BKR (Badan Keamanan Rakyat). Sekitar satu bulan lebih kemudian BKR berubah namanya menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) tanggal 5 Oktober 1945. TKR merupakan organisasi militer pertama yang dimiliki Negara

¹ Lihat George McTurnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia* (Jakarta: UNS dan Sinar Harapan, 1995), hlm. 174-175.

² *Ibid.*, hlm. 175.

³ *Ibid.*, hlm. 178.

Indonesia. Pada awal berdirinya tidak memiliki senjata, secara berangsur-angsur senjata dapat dikumpulkan. Senjata-senjata itu didapatkan dengan berbagai cara seperti, jalan diplomasi dengan tentara Jepang, mencuri, merampas, dan menghadang mereka ditengah perjalanan. Seiring dengan pelaksanaan kewajibannya sebagai pengaman keberadaan negara maka TKR banyak terlibat dalam perjuangan revolusioner dengan pihak Jepang. Mereka berusaha untuk merebut gedung-gedung pemerintah dari orang-orang Jepang dan berusaha mengambil alih atau menguasai senjata-senjata yang dimiliki tentara pendudukan. Usaha-usaha pemerintah dan tentara menguasai aset-aset pemerintahan dan senjata telah menimbulkan banyak pertempuran di berbagai tempat. Perjuangan revolusioner itu banyak terjadi di berbagai kota-kota yang dikuasai pasukan Jepang.⁴

Dalam sejarah nasional Indonesia istilah Revolusi Fisik dikaitkan dengan perang melawan tentara Belanda yang berusaha kembali menguasai negara ini melalui NICA (Nederlands Indies Civil Administration). Menurut George McTurnan Kahin, perang antara pasukan Belanda dan tentara Republik sebelum agresi militer masih terbatas pada bentrokan antar-patroli. Ketika Belanda melancarkan agresi militer barulah terjadi peperangan antara pasukan Belanda dan tentara republik.

Di Sumatera Barat sendiri tokoh-tokoh pro-Republik yang memiliki jaringan langsung dengan tokoh-tokoh RI yang ada di Jakarta cepat mengetahui proklamasi Soekarno-Hatta. Mereka bergerak cepat menyebarkan berita

⁴ *Ibid*

proklamasi itu ke berbagai daerah di Sumatera Barat. Bahkan Mohammad Syafe'i atas nama masyarakat Sumatera mengatakan daerah ini sebagai bagian dari Republik Indonesia. Seiring dengan penerimaan proklamasi Soekarno-Hatta di Jakarta, tokoh-tokoh pro Republik seperti Ismael Lengah, Chatib Soelaeman, Engku Abdullah, Inyik Basa Bandaro, dan lain-lain membentuk sebuah badan sebagai wadah perjuangan. Ismael Lengah mengusulkan badan itu dengan nama "Balai Penerangan Pemuda Indonesia" (BPPI). BPPI resmi berdiri pada 19 Agustus 1945. Badan itu bertujuan sebagai corong penjelas kepada siapa saja yang ingin tahu tentang proklamasi kemerdekaan.⁵

BPPI menurut Mestika Zed, pada awalnya memainkan peranan yang dominan dan tidak terlalu revolusioner dalam mengambil alih kekuasaan dari tentara Jepang.⁶ Lembaga ini lebih mencerminkan sebagai institusi sipil ketimbang militer. Di tempat lain di luar kota Padang, respon yang bersifat sipil atas proklamasi kemerdekaan ditunjukkan dengan pendirian PRI (Pemuda Republik Indonesia) dengan tokoh-tokoh Moehammad Sjafie'i, dr Rasyidin, Aziz Chan, Chaidir Gazali, dan lain-lain. Pada awal keberadaannya BPPI dan PRI tampak adanya dualisme orientasi. PRI lebih berorientasi pada Jakarta dan mengembangkan pengaruhnya keluar Sumatera Barat, sementara BPPI lebih banyak fokus pada menentukan skenario perjuangan lokal rakyat Sumatera Barat.⁷ Dalam pertemuan pada tanggal 27-29 Agustus 1945 kedua lembaga tersebut

⁵ Lihat Mestika Zed, *Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan* (Padang: Pusat Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi Universitas Negeri Padang, 2004), hlm. 19.

⁶ *Ibid.*, hlm. 20.

⁷ *Ibid.*, hlm. 21-22.

menyatakan bersatu dalam menyongsong revolusi sesuai yang diarahkan oleh pemerintah pusat di Jakarta.

Sebelum munculnya TKR, maka pemimpin RI di Sumatera Barat juga membentuk BKR yang aggotanya banyak diisi oleh mantan *Gyugun* dan *Heiho*. BKR di daerah ini tidak memiliki komando yang terpusat. Pimpinan utama BKR di Sumatera Barat yaitu Ismael Lengah dan Dahlan Djambek, mereka hanya efektif menjalankan tugas di dua kota utama di Sumatera Barat, Padang dan Bukittinggi. Akibatnya perjuangan dalam menyambut kedatangan NICA Belanda menjadi tidak terorganisir secara baik.

Sampai sebelum Agresi Militer Belanda Kedua, periode revolusi di Sumatera Barat lebih marak diwarnai konflik internal antara elite sipil lokal dan rasionalisasi tentara. Konflik itu seperti perbedaan-perbedaan pendapat antara kelompok senior dan junior, selain itu juga anggota militer yang menuntut kejelasan status dan pangkat mereka. Alasan perjuangan kemerdekaan akan berakhir sehingga pemerintah berpikir mengurangi jumlah tentara, yang dipentingkan adalah kualitas bukan kuantitas. Pada Agresi Militer Belanda yang pertama hanya wilayah kota Padang yang jatuh. Kota-kota lain dan wilayah pedalaman belum berhasil dimasuki tentara Belanda.

Berbeda keadaannya dengan agresi militer kedua, yang menjadi awal dari berlangsungnya revolusi yang sebenarnya di Sumatera Barat. Melalui agresi militer itu segenap konflik yang terjadi teredam oleh pentingnya menyelamatkan keberadaan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Agresi militer kedua

itu juga dianggap sebagai titik puncak paling dramatis dalam konfrontasi Indonesia-Belanda.⁸ Pada titik itu Suliki menjadi pendukung bagi kokohnya perjuangan kemerdekaan di Sumatera Barat.

PDRI di Suliki termasuk titik puncak yang dramatis atas keberlangsungan Republik Indonesia. Sumbangsih dan peranan masyarakat Suliki dalam membantu PDRI dan berjuang dalam revolusi membuka lembaran sejarah baru bagi masyarakatnya.

Masuknya Suliki dalam kancah revolusi tidak datang secara tiba-tiba. Justru Suliki merupakan tempat awal pengibaran Bendera Merah Putih di Kabupaten Limapuluhkota. Kemudian sejak Agresi Militer Belanda yang kedua masyarakat Suliki betul-betul merasakan perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari mereka ketika PDRI dibentuk di daerah ini. Pembentukan PDRI di Suliki telah membawa suasana baru melalui masuknya para pengungsi, dan elite politik pendukung NKRI.

PDRI dan revolusi di awal proklamasi Indonesia itu membawa perubahan besar pada masyarakat Suliki. Suliki yang awalnya daerah terpencil, jauh dari hiruk-pikuk perkembangan pergerakan nasional, namun dengan cepat masuk ke dalam hingar-bingar revolusi. Banyak hal yang terjadi dengan perubahan mendadak tersebut, terutama bagaimana masyarakatnya menerima perubahan sosial dan zaman kala itu. Secara garis besar penelitian ini berusaha melihat bagaimana revolusi mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Suliki

⁸ *Ibid.*, hlm. 77.

dengan menekankan cerita-cerita kecil yang masih diingat oleh masyarakatnya. Dalam kaitan itulah penelitian ini diberi judul “Suliki Masa Revolusi Tahun 1945-1949.”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Permasalahan penelitian ini terkait dengan kajian sejarah lokal di Sumatera Barat. Fenomena masa revolusi dengan penekanan pada sejarah sehari-hari masa revolusi belum terlalu banyak dilakukan. Banyak historiografi sejarah lokal masa revolusi di Sumatera Barat memfokuskan pada sejarah perjuangan melawan tentara Belanda. Padahal, sejarah sosial terutama kehidupan sehari-hari pada tingkatan lokal sesungguhnya lebih memberikan realitas historis yang lebih kompleks terutama masa revolusi. Salah satu batasan lokalitas sejarah sosial di bawah kabupaten atau kota adalah pada tingkatan kecamatan atau kewedanaan. Salah satu kewedanaan yang belum mendapat eksplanasi sejarah pada tingkatan sejarah sehari-hari, adalah Suliki. Salah satu periode sejarah penting dari Kewedanaan Suliki adalah masa revolusi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah soal gelora revolusi nasional di Kewedanaan Suliki pada tahun 1945-1949. Guna menjabarkan permasalahan itu maka dirumuskan pertanyaan sebagai berikut; *pertama*, seperti apa awal revolusi di Kewedanaan Suliki dalam mendukung perang kemerdekaan masa revolusi itu? *Kedua*, apa perubahan-perubahan yang diakibatkan revolusi kepada masyarakat Kewedanaan Suliki? *Ketiga*, seperti apa cerita-cerita kecil masa revolusi di Kewedanaan Suliki?

Batasan awal penelitian ini secara temporal adalah tahun 1945, yang dianggap sebagai masa awal Revolusi Indonesia menghadapi Belanda. Sementara batasan akhir penelitian ini adalah tahun 1949. Pada tahun ini Revolusi Indonesia dianggap berakhir seiring dengan Persetujuan Konferensi Meja Bundar (KMB) yang berlangsung pada tanggal 23 Agustus-2 November 1949 di Den Haag, Belanda. Adapun isi persetujuan itu diantaranya, Indonesia menjadi negara Republik Indonesia Serikat (RIS), RIS dan Belanda merupakan Uni Indonesia-Belanda yang dikepalai Ratu Belanda, dan Belanda akan menyerahkan kedaulatan kepada RIS pada akhir bulan Desember 1949.⁹ Persetujuan tersebut membuat perang antara Indonesia dengan Belanda berakhir termasuk di Kewedanaan Suliki.

Batasan spasial penelitian ini adalah Kewedanaan Suliki.¹⁰ Kewedanaan Suliki meliputi Nagari Suliki, Pandamgadang, Kototinggi, Talanganau, Limbanang, Kototangah, Sungainaniang, Sungairimbang, Kurai, Banjalaweh, Baruahgunuang, dan Maek.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan daerah Suliki pada masa Revolusi Indonesia, sehingga bisa menjabarkan peristiwa Revolusi Nasional Indonesia di tingkat lokal. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah *pertama*, menjabarkan peristiwa-peristiwa penting selama masa revolusi di Suliki. *Kedua*, untuk mengetahui efek dan masuknya Suliki sebagai salah satu pusat revolusi di Kabupaten Limapuluhkota, sehingga bisa menjelaskan pengaruh revolusi terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat daerah itu.

⁹ Lihat Dekker N, *Sejarah Revolusi Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 54.

¹⁰ Lihat Gusti Asnan, *Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi* (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006), hlm. 128.

Adapun manfaat penelitian ini; *pertama*, memperkaya khasanah penelitian bidang ilmu sejarah, terutama sejarah lokal; *kedua*, untuk memahami keadaan masyarakat Suliki masa revolusi; *ketiga*, secara khusus kajian daerah Suliki masa revolusi diharapkan bisa memberikan gambaran perjuangan daerah terpencil dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian sejarah tentang masa Revolusi Nasional Indonesia di Sumatera Barat telah melahirkan beragam historiografi penting. Karya-karya sejarah tersebut memudahkan pemahaman terhadap peristiwa Revolusi Indonesia. Karya-karya historiografi itu diantaranya Audrey R. Kahin, *Perjuangan Kemerdekaan: Sumatera Barat dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950*.¹¹ Buku ini menjelaskan pembentukan Indonesia sebagai *nation-state*, sebuah negara-bangsa yang moderen yang lahir dari situasi kolonial. Dengan kata lain, realitas Indonesia yang kontemporer sebagian besar telah dibentuk oleh warisan zaman revolusi. Buku ini juga membahas secara lebih dalam perubahan-perubahan drastis selama revolusi di Sumatera Barat.

Ahmad Husein, *Sejarah Perjuangan R.I di Minangkabau/Riau 1945-1950 Jilid I dan II*.¹² Buku ini menjelaskan tentang perjalanan revolusi di daerah Minangkabau/Riau. Selain itu buku ini juga membahas aktivitas perjuangan rakyat untuk kemerdekaan dan menegakkan Undang-Undang Dasar 1945. Buku

¹¹ Lihat Audrey R. Kahin, *Perjuangan Kemerdekaan: Sumatera Barat dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950* (Padang: Masyarakat Sejarawan Indonesia [MSI] Cabang Sumatera Barat).

¹² Lihat Ahmad Husein, *Sejarah Perjuangan R.I di Minangkabau/Riau 1945-1950 I* (Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau, 1991).

ini juga mengingatkan kembali apa yang dapat dicapai dengan persatuan yang sungguh-sungguh bersama rakyat.

Mestika Zed, *Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*.¹³ Buku ini menjelaskan secara rinci dan kronologis sejarah PDRI pada masa revolusi. Bagaimana tokoh-tokoh republik dan pemuda daerah berjuang mempertahankan kemerdekaan dan juga mengungkap peran daerah terpencil dalam mempertahankan kemerdekaan.

Mr. St. Moh. Rasjid, *et al.*, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau 1945-1950 Jilid II*.¹⁴ Buku ini menjelaskan bagaimana perjuangan rakyat Minangkabau dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bagaimana eksistensi PDRI masa revolusi. Usaha-usaha rakyat dalam membantu perjuangan PDRI.

Gusti Asnan, *et al.*, *Dr. Mohammad Djamil: Berjuang Untuk Kemerdekaan dan Kemanusiaan*.¹⁵ Buku ini menjelaskan tentang Dr. Mohammad Djamil tokoh pejuang kemerdekaan dan menggambarkan kiprahnya dalam perjuangan untuk kemanusiaan melalui bidang kesehatan.

Saiful SP, *Luhak Limapuluhkota Basis PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia)*.¹⁶ Buku ini menjelaskan tentang peran penting Kabupaten Limapuluhkota masa Revolusi Indonesia. Bagaimana semangat kepahlawanan

¹³ Lihat Mestika Zed, *loc.cit*.

¹⁴ Lihat Mr. St. Moh. Rasjid, *et al.*, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau 1945-1950 Jilid II* (Jakarta: BPSIM, 1981).

¹⁵ Lihat Gusti Asnan, *et al.*, *Dr. Mohammad Djamil: Berjuang Untuk Kemerdekaan dan Kemanusiaan* (Padang: LTIGA, 2006).

¹⁶ Lihat Saiful SP, *Luhak Limapuluhkota Basis PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia)* (Sarilamak: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Limapuluhkota, 2009).

rakyat Limapuluhkota dalam mendukung PDRI untuk menyelamatkan eksistensi Republik Indonesia.

Dari karya-karya di atas terlihat fenomena sejarah dan tujuan revolusi di Indonesia umumnya, dan Sumatera Barat khususnya. Penelitian ini lebih jauh mencoba mengambil bagian dari karya-karya historiografi yang ada, khususnya tentang Revolusi Nasional dengan mengambil fokus di Kewedanaan Suliki.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah lokal. Menurut Taufik Abdullah sejarah lokal adalah kisah masa lampau dari suatu kelompok masyarakat yang berada pada tempat tertentu.¹⁷ Berdasarkan corak studi sejarah lokal di Indonesia peristiwa revolusi nasional di Suliki masuk kedalam studi yang difokuskan pada suatu peristiwa tertentu. Revolusi menurut Selo Soemardjan adalah setiap perubahan dalam lembaga-lembaga sosial di masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok masyarakat.¹⁸

Persoalan penelitian ini berhubungan dengan Revolusi Nasional Indonesia yang berawal dari proklamasi kemerdekaan 1945 sampai diakui kedaulatan RI oleh Belanda di akhir 1949 dengan dua perjanjian politik pada 1946 dan 1948, serta Agresi Militer Belanda pada 1947 dan 1948-1949.¹⁹ Revolusi di Indonesia

¹⁷ Lihat Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 15.

¹⁸ Lihat Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Depok: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 322.

¹⁹ Lihat John R.W. Smail, *Bandung Awal Revolusi* (Bandung: Ka Bandung, 2011), hlm. xvii.

merupakan salah satu revolusi dunia yang besar pada masa kontemporer.²⁰ Revolusi merupakan perjuangan melawan tentara Belanda dan keadaan sosial-politik yang kacau pasca kolonial.

Revolusi Nasional Indonesia mempunyai pengaruh psikologis umum yang besar sekali. Tidak hanya membawa perubahan mendasar dalam status politik Indonesia, revolusi tersebut juga membawa perubahan besar dalam ciri bangsa Indonesia. Selama revolusi, rasa kebersamaan, rasa menghargai diri sendiri dan rasa percaya pada diri sendiri berkembang pesat.²¹ Perubahan besar itu dialami penduduk kota yang terpelajar, dan penduduk yang bekerja sebagai buruh di kota-kota, serta perkebunan atau pertanian di wilayah pedesaan. Revolusi bagi penduduk pedesaan di wilayah Sumatera Barat adalah munculnya kreativitas mereka dalam menanggulangi masalah sosial ekonomi maupun politik yang telah menghampiri mereka.²² Perluasan medan revolusi nasional dari kota ke pedesaan pada ujungnya juga melibatkan partisipasi rakyat yang lebih luas.

Periode Revolusi nasional di Sumatera Barat, merupakan era perjuangan yang melibatkan partisipasi hampir sebagian besar rakyat hingga ke pelosok pedalaman paling terpencil yang belum tersentuh dalam lingkup konflik peperangan antara Indonesia-NICA Belanda. Pada agresi militer Belanda kedua daerah terpencil di Sumatera Barat baru dapat dijangkau oleh tentara Belanda. Keganasan yang dilakukan tentara Belanda menyebabkan terbentuknya PDRI.

Daerah-daerah basis PDRI salah satunya adalah Kewedanaan Suliki.

²⁰ Lihat William H. Frederick, *Pandangan dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia* (Surabaya: PT Gramedia, 1989), hlm. xix.

²¹ Lihat George McTurnan Kahin, *op.cit.* hlm. 596.

²² Lihat Anthony J.S. Reid, *Revolusi Nasional Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996). hlm. Vii.

Daerah ini berperan penting dalam berlangsungnya PDRI demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Revolusi di Suliki ternyata rakyat bukan hanya berpartisipasi secara intens, tetapi juga menjadi pengawal terdepan Republik Indonesia kala itu.²³ Kajian terhadap revolusi nasional memang semestinya memberi perhatian lebih banyak kepada lapisan-lapisan bawah masyarakat Indonesia, salah satunya pada sejarah kehidupan sehari-hari masa itu.²⁴

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari serangkaian proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan masa lampau dan menganalisisnya secara kritis.²⁵ Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²⁶

Tahap pertama adalah heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber yang berhubungan dengan topik penulisan. Jenis sumber yang dikumpulkan adalah sumber primer dan sekunder. Sumber sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan di Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan dan Kearsipan Daerah. Adapun sumber-sumber yang didapatkan berupa buku-buku, skripsi, artikel-artikel, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber sekunder yang didapatkan antara lain buku H. C. Israr berjudul *Kesederhanaan &*

²³ Lihat Mestika Zed, *op.cit.*, hlm. 300-301.

²⁴ Lihat Anthony Reid, *loc.cit.*

²⁵ Lihat Hugiono Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*(Semarang: Rineka Cipta, 1992),hlm.25.

²⁶ Lihat Lois Gottchalk, *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1986). hlm.32.

Kepejuangan Anak Payakumbuh, Marah Joenoes, Mr. H. St. Moh. Rasjid Perintis Kemerdekaan, Pejuang Tangguh, Berani, dan Jujur, Ahmad Husein Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I di Minangkabau/Riau 1945-1950 Jilid II, dan Mr. St. Moh. Rasjid, et al., Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau 1945-1950 Jilid II.

Sumber primer didapatkan dari wawancara dengan pelaku, saudara, anak, dan keluarga aktor sejarah yang mengalami peristiwa Revolusi Nasional Indonesia (1945-1949) di Suliki. Dt. Rajo Imbang merupakan saksi dari “tragedi Titiandalam”, Nurhanis salah seorang masyarakat yang hidup penuh kekhawatiran masa revolusi di Kewedanaan Suliki, Eda Refni adalah seorang anak kepala dapur umum masa PDRI, Sudirman anak kepala wali perang masa PDRI, dan Inar saudara dari salah satu anggota BPNK di Kewedanaan Suliki.

Tahap kedua adalah kritik, yaitu kritik intern untuk melihat kebenaran sumber dan kritik ekstern untuk melihat apakah sumber itu dapat dipercaya atau tidak. Tahap ini bertujuan untuk melihat otentitas dan kredibilitas data yang telah diperoleh, apakah data tersebut benar atau tidak dan apakah data tersebut bisa dipercaya atau tidak. Untuk membuktikan semua itu maka diperlukan sumber lain sebagai perbandingan.

Tahap ketiga adalah interpretasi, tahap ini adalah tahap penafsiran terhadap data atau sumber. Tahap ini bertujuan untuk melihat apakah sumber tersebut dapat dipahami dan bisa dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian. Tahap keempat adalah historiografi, yaitu tahap terakhir dalam metode sejarah setelah melalui tiga tahap sebelumnya. Penulisan sejarah pada tahap ini

merupakan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan pada sub bagian sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Diawali dengan Bab I yang berisi pengantar pentingnya penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka analisis, metode dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang revolusi di Sumatera Barat. Bab ini diawali dengan proklamasi Moehammad Sjafei. Proklamasi versi Sumatera Barat dalam mendukung kemerdekaan Indonesia. Setelah kemerdekaan pemerintahan melakukan konsolidasi politik dan militer. Selanjutnya dibahas masuknya kembali tentara Belanda di Sumatera Barat. Revolusi Indonesia berawal dari datangnya kembali tentara Belanda pada tahun 1947 untuk merebut kemerdekaan Indonesia.

Pada bab selanjutnya, yaitu Bab III merupakan uraian tentang keadaan Suliki menjelang Revolusi. Bab ini menjelaskan keadaan Kewedanaan Suliki sebelum masuk ke dalam Revolusi Indonesia, dimulai dari terbentuknya Kewedanaan Suliki. Bagaimana terjadinya Agresi Militer Belanda Kedua dan lahirnya PDRI. Kehidupan masyarakat Kewedanaan Suliki dalam mendukung PDRI.

Pada bab selanjutnya, yaitu Bab IV merupakan uraian dari revolusi di Suliki. Bagaimana perubahan pemerintahan Suliki yang menjadi pemerintahan militer, semangat pemuda dalam mendukung revolusi. Bagaimana masyarakat

Suliki menghadapi Revolusi, peran penting masyarakat dan kerendahan hati mereka dalam membantu pejabat-pejabat PDRI. Sejarah-sejarah kecil di Suliki masa revolusi. Banyak kejadian-kejadian menarik yang dialami masyarakat masa revolusi tersebut.

Bab terakhir adalah bab V dari penelitian berupa kesimpulan. Bab ini memberikan gambaran ringkasan tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada perumusan masalah.

